

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Orde Lama adalah tatanan pemerintahan (*Order*) yang dimulai sejak tanggal 17 Agustus 1945 hingga 11 Maret 1966 saat Soeharto menggantikan Ir. Soekarno sebagai Presiden. Sementara, Orde Baru adalah bentuk pemerintahan pada saat Soeharto menjadi presiden Republik Indonesia hingga lengsernya Soeharto dari kursi jabatan Presiden Republik Indonesia pada tanggal 21 Mei 1998.<sup>1</sup>

Orde Baru muncul disaat kekuasaan Orde Lama tumbang setelah kejadian pemberontakan Partai Komunis Indonesia yang dikenal dengan peristiwa G 30/S PKI yang terjadi di Indonesia sehingga kepercayaan publik terhadap rezim Orde Lama memudar, disaat itulah Soeharto muncul sebagai pahlawan baru untuk publik dengan mengangkat dirinya sebagai pengganti Ir. Soekarno dengan diterbitkannya Supersemar (Surat Perintah sebelas Maret).<sup>2</sup>

Peralihan kepemimpinan dari Ir. Soekarno kepada Soeharto tidak terjadi begitu saja melalui proses yang mulus. Peristiwa kudeta dini hari tanggal 1 oktober 1965 dapat dilukiskan sebagai percobaan kudeta yang gagal dari golongan kontra revolusioner yang menamakan dirinya Gerakan 30 September. Tindakan-

---

<sup>1</sup> M. Sanusi, *Kenangan Inspiratif Orde Lama dan Orde Baru*, (Jogjakarta : Saufa, 2014),.p. 141-142

<sup>2</sup> Ricklefs.M.C, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, (Jakarta; PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008), p. 587-588.

tindakan yang diambil oleh Jenderal Soeharto sejak peristiwa 30 September 1965 sampai diangkat menjadi presiden pada tahun 1967, meminjam istilah “kudeta merangkak”<sup>3</sup>

Turunnya Ir. Soekarno dari kursi kepresidenan melahirkan suatu pemerintahan baru yang memiliki semangat untuk menegakkan Pancasila dan melaksanakan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Tekad inilah yang disebut sebagai Orde Baru dan melahirkan kepemimpinan baru, yaitu Soeharto.<sup>4</sup>

Dalam bidang pembangunan pendidikan, khususnya Pendidikan Dasar, terjadi suatu loncatan yang sangat signifikan dengan adanya Instruksi Presiden (Inpres) tentang Pendidikan Dasar. Pengaplikasian Inpres ini hanya berlangsung dari segi kuantitas tanpa diimbangi dengan perkembangan kualitas. Yang terpenting pada masa ini adalah menciptakan lulusan terdidik sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan kualitas pengajaran dan hasil didikan.

Pelaksanaan pendidikan pada masa Orde Baru ternyata banyak menemukan kendala, karena pendidikan Orde Baru mengusung ideologi “Keseragaman” sehingga memampatkan kemajuan dalam bidang pendidikan. EBTANAS, UMPTN, menjadi seleksi penyeragaman intelektualitas peserta didik.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Kudeta merangkak atau *creeping croup* merupakan bentuk kudeta yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi, tidak menghantam secara tiba-tiba.

<sup>4</sup> M. Sanusi, *Kenangan Inspiratif Orde Lama dan Orde Baru*, p. 143

<sup>5</sup> Yamin, Moh. *Menggugat Pendidikan Indonesia*, (Jogjakarta; Ar Ruz, 2009), p. 105

Pada masa Orde Baru, kesetaraan dalam pendidikan tidak dapat diciptakan karena unsur dominatif dan submisif masih sangat kental dalam pola pendidikan Orde Baru. Pada masa Orde Baru, peserta didik diberikan beban materi pelajaran yang banyak dan berat tanpa memperhatikan keterbatasan alokasi kepentingan dengan faktor-faktor kurikulum yang lain untuk menjadi peka terhadap lingkungan.

Dengan demikian, pendidikan pada masa Orde Baru bukan untuk meningkatkan taraf kehidupan rakyat, apalagi untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia, tetapi malah mengutamakan orientasi politik agar semua rakyat itu selalu patuh pada setiap kebijakan pemerintah. Bahwa putusan pemerintah adalah putusan yang “adiluhung”<sup>6</sup> yang tidak boleh dilanggar. Itulah doktrin Orde Baru pada sistem pendidikan di Indonesia.<sup>7</sup>

Indoktrinasi<sup>8</sup> pada masa kekuasaan Soeharto ditanamkan dari jenjang sekolah dasar sampai pada tingkat pendidikan tinggi, pendidikan yang seharusnya mempunyai kebebasan dalam pemikiran. Pada masa Orde Baru, pendidikan diarahkan pada pengembangan militerisme yang militan sesuai dengan tuntutan kehidupan suasana perang dingin . Semua serba kaku dan berjalan dalam sistem yang otoriter.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Adiluhung, adi·lu·hung adalah tinggi mutunya, lihat KBBI *Offline*

<sup>7</sup> Moh. Yamin,., *Menggugat Pendidikan Indonesia*,... p. 125

<sup>8</sup> Indoktrinasi adalah pemberian ajaran secara mendalam (tanpa kritik) atau pengemblengan mengenai suatu paham atau doktrin tertentu dengan melihat suatu kebenaran dari arah tertentu saja.

<sup>9</sup> Moh. Yamin,., *Menggugat Pendidikan Indonesia*,... p. 130-131

Akhirnya, kebijakan pendidikan pada masa orde baru mengarah pada penyeragaman, baik cara berpakaian maupun dalam segi pemikiran. Hal ini menyebabkan generasi bangsa Indonesia adalah generasi yang mandul. Maksudnya, miskin ide dan takut terkena sanksi dari pemerintah karena semua tindakan bisa-bisa dianggap subversif.

Sebagai gambaran Kondisi Banten pada akhir tahun 1950-an, daerah Banten yang luasnya kurang lebih 8.000 KM persegi, berpenduduk 1,5 juta jiwa (tak sampai 200 orang permeter persegi), mempunyai 1.687 masjid, 5.833 langgar, 671 pesantren, 314 madrasah dengan 1.004 guru, dan 45.088 murid, serta luas sawah 120.786.420 hektar. Jika dilihat dari statistik tersebut, dari 1,5 juta penduduk Banten, hanya 45.088 orang saja yang mampu mengenyam pendidikan.<sup>10</sup>

Banten masa kurun Orde Baru belum terbentuk masih dalam kawasan daerah Jawa Barat, pada tahun 1974, melalui undang-undang nomor 5 tahun 1974 wilayah Banten diubah menjadi wilayah 1 Banten bagian dari Provinsi Jawa Barat.<sup>11</sup> Sehingga masa-masa tersebut Banten sedang mengajukan untuk menjadi sebuah Provinsi.

Masa Orde Baru Sekolah Dasar dibangun di setiap Desa bahkan Kampung-Kampung di pelosok daerah sehingga kebijakan masa Orde Baru mengenai “melek” huruf terjalani namun setelah

---

<sup>10</sup> Mansur Khatib, *Penjuangan Rakyat Banten Menuju Provinsi : Catatan Kesaksian Seorang Wartawan*, (Serang; Kadin Banten, 2001), p.777.

<sup>11</sup> Badan Pelestarian Cagar Budaya Serang, *Ragam Pustaka Budaya Banten*, (Serang; DISBUDPAR, 2003), p. 187

lulus dari Sekolah Dasar Minim masyarakat untuk lanjut ke jenjang selanjutnya karena sekolah lanjutan sangat sulit dijangkau selain harga, jarak juga mempengaruhi dari kurang minatnya masyarakat untuk lanjut ke jenjang lebih tinggi.

Selain akses masyarakat untuk bersekolah sangat sulit, kondisi ini ditambah oleh minimnya jumlah sekolah dan tenaga guru. Untuk mengatasi kekurangan guru, pada masa-masa itu pemerintah Keresidenan Banten mendatangkan tenaga-tenaga pengajar dari berbagai daerah di luar Banten, seperti dari Bandung dan daerah-daerah lain dari pulau Jawa.

Sadar akan kondisi tersebut, H.M. Rachmatoellah Siddiq terpanggil untuk melakukan pengabdian total terhadap pendidikan. H.M. Rachmatoellah Siddiq rela meninggalkan dunia militernya yang boleh jadi, karirnya bisa gemilang sebagaimana gemilangnya karir rekan sesama mantan tentara pelajar, Letnan Jenderal (Purn) Herman Sarens Soediro.

Pasca penyerahan dan pengakuan kedaulatan Republik Indonesia pada tanggal 27 Desember tahun 1949, otomatis selesai pula tugas tentara pelajar dalam membela mempertahankan Indonesia, adapun para eks tentara pelajar itu disebut demobilisan. Sebagai pelajar pejuang demobilisan, H.M. Rachmatoellah Siddiq mendapatkan penghargaan dimana H.M. Rachmatoellah Siddiq memilih untuk sekolah dengan mendapatkan beasiswa penuh dari pemerintah Republik Indonesia sebagai tanda penghargaan.

H.M. Rachmatoallah Siddiq sadar betul tentang pilihannya untuk melanjutkan sekolah dan mengabdikan di dunia pendidikan dibanding melanjutkan karirnya di dunia militer. Pilihannya itu setidaknya berpijak pada beberapa alasan. Pertama, pasca perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, bangsa Indonesia dihadapkan oleh kondisi serba sulit. Rakyat mengalami kesulitan sandang, pangan, maupun papan.<sup>12</sup>

Di sisi lain sikap diskriminatif bangsa penjajah Kolonial Belanda telah berakibat pada minimnya jumlah pribumi yang bersekolah dan mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Demikian pula dengan sekolah terutama di daerah-daerah, masih sangat sedikit. Kondisi tersebut tentu saja berimbas pada minimnya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Padahal, keberadaan SDM tersebut amat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia yang sedang membangun.<sup>13</sup>

H.M. Rachmatoallah Siddiq adalah sosok yang berpendidikan disepanjang hidupnya. Diakhir hayatnya H.M. Rachmatoallah Siddiq masih menjabat sebagai Dewan Penasihat Pendidikan Kabupaten Serang dan Ketua Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI Prov. Banten). Perjuangan H.M. Rachmatoallah Siddiq mengenai pendidikan tidak diragukan lagi keberadaannya lewat yayasan yang berdiri kokoh hingga sekarang.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Malik Abdul, *Memoar H.M. Rachmatoallah Siddiq, Mengabdikan Untuk Pendidikan*, (Serang; YPI Serang Pres, 2009), p. 27-28

<sup>13</sup> Malik, Abdul, *Memoar H.M. Rachmatoallah Siddiq*,... p. 36

<sup>14</sup> Wawancara Hj. Tien Martini (istri Alm) di perumahan Serang Permai, tanggal 12 oktober 2016 WIB : 09:20.

H.M. Rachmatoellah Siddiq wafat tahun 2005. Namun kiprah dan perjuangannya masih diingat oleh masyarakat Banten, lewat yayasan yang dibangunnya yakni YPI (Yayasan Pendidikan Informatika) dimana terdapat jenjang dari SMP sampai Universitas.

Berdasarkan latar belakang diatas ada yang menarik bagi penulis untuk mengkaji H.M. Rachmatoellah Siddiq yang telah banyak berkontribusi dibidang pendidikan dan kontribusi H.M. Rachmatoellah Siddiq dalam menciptakan SDM yang berkualitas diterapkannya hingga saat ini dimana yayasannya telah berkembang dan telah menjadi salah satu pusat kajian ilmu di provinsi Banten dan lulusannya telah menjadi harapan Banten di masa yang akan datang.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Riwayat Hidup H.M Rachmatoellah Siddiq?
2. Bagaimana Kondisi Banten Pada Masa Orde Baru Tahun 1966-1998 ?
3. Bagaimana Peran H.M Rachmatoellah Siddiq Dalam Mengembangkan Pendidikan Masa Orde Baru?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah tersusunnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang :

1. Untuk Mengetahui Riwayat Hidup H.M Rachmatoellah Siddiq.
2. Untuk Mengetahui Kondisi Banten Pada Masa Orde Baru Tahun 1966-1998.
3. Untuk Mengetahui Peran H.M. Rachmatoellah Siddiq Dalam Mengembangkan Pendidikan Di Banten Pada Masa Orde Baru Tahun 1966-1998.

### **D. Kerangka Pemikiran**

Menurut para ahli sosiologi pendidikan, terdapat relasi resiprokal (timbal-Balik) antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat. Relasi resiprokal bermakna apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan merupakan gambaran dari kondisi yang sesungguhnya didalam kehidupan masyarakat yang kompleks. Demikian juga sebaliknya, kondisi masyarakat, baik dalam aspek kemajuan, peradaban dan sejenisnya, tercermin dalam kondisi dunia pendidikan.<sup>15</sup>

Pendidikan memiliki kaitan erat dengan setiap perubahan sosial, baik berupa dinamika perkembangan individu maupun proses dalam skala yang lebih luas. Secara tegas Muhammad Abduh , sebagaimana dikutip Azra, mengatakan bahwa pendidikan

---

<sup>15</sup> Ngainun Naim Dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikulturalan, Konsep Dan Aplikasi*,(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).P. 13



merupakan alat yang ampuh untuk melakukan perubahan. Dalam kerangka fungsional yang sedemikian signifikan, pendidikan harus diletakkan dalam posisi yang tepat. Pendidikan harus diposisikan dalam kerangka pengembangan akal sehat secara kritis dan kreatif.<sup>16</sup>

Masyarakat, sebagaimana dikatakan Ary H. Gunawan, memiliki fungsi sebagai penerus budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Proses ini berlangsung secara dinamis, sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat. Media untuk ambil budaya ini adalah pendidikan dan interaksi sosial. Dalam kerangka ini, pendidikan dapat diartikan sebagai proses sosialisasi, yaitu sosialisasi nilai, pengetahuan, sikap, dan keterampilan antar generasi.<sup>17</sup>

Sistem pendidikan yang dikembangkan di Indonesia dalam jangka waktu yang cukup panjang tampaknya lebih menekankan pada aspek keseragaman dan sentralis. Penyeragaman ini mencakup hampir seluruh aspek, mulai seragam sekolah, kurikulum, metode, hingga buku ajar. Pola ini membawa implikasi pada timbulnya eksklusivitas, tidak toleran, dan menganggap mereka yang berbeda sebagai lawan, bukan sebagai mitra dialog setara yang harus dihormati dan dihargai.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Sippres, 1993).P.164

<sup>17</sup> Arya H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisa Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2000).P. 54-55

<sup>18</sup> Ngainun Naim Dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikulturalan, Konsep Dan Aplikasi*, ...p.40

Penelitian ini merupakan kajian tentang kontribusi tokoh pada masa Orde Baru tentang pendidikan. Untuk menguraikan masalah penelitian ini penulis menggunakan pendekatan melalui sejarah pendidikan di Banten masa Orde Baru. Dalam kasus ini penulis mengungkap mengenai kiprah seorang tokoh yang berjuang demi pendidikan untuk menciptakan SDM (Sumber Daya Manusia) serta merubah pola pikir masyarakat mengenai pendidikan sehingga masyarakat tidak lagi menjadi awam di Masa Orde Baru ketika tahun 1966-1998 sampai berakhirnya masa kekuasaan Orde Baru.

Dalam era pasca kemerdekaan bangsa Indonesia memerlukan SDM yang handal sehingga mampu merubah bangsa Indonesia ke arah yang lebih baik baik dari segi pembangunan infrastruktur maupun dari segi kualitas SDM (Sumber Daya Manusia), dalam hal ini yang paling dibutuhkan adalah pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha untuk merancang masa depan umat manusia sebagai generasi yang memajukan sebuah bangsa. Pada dasarnya Pendidikan adalah pilar utama berdirinya sebuah bangsa. Dalam konsep dan implementasi pendidikan harus memperhitungkan berbagai faktor. Konsep pendidikan harus disesuaikan dengan keinginan, ukuran, mental, budaya, sosial, ekonomi, dan politik sebuah kelompok masyarakat yang bersangkutan.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> *Pembangunan Provinsi Banten*, (Serang; Biro Humas dan Protokol Setda Pov. Banten, 2013), p. 81.

Kebijakan pemerintahan Orde Baru terhadap pendidikan adalah sistem doktrinisasi. Yaitu sebuah sistem yang memaksakan paham-paham pemerintahan Orde Baru agar mengakar pada benak anak-anak. Bahkan dari sejak sekolah dasar sampai pada tingkat perguruan tinggi, diwajibkan untuk mengikuti penataran P4 yang berisi tentang hapalan butir-butir Pancasila. Proses indoktrinisasi ini tidak hanya menanamkan paham-paham Orde Baru, tetapi juga sistem pendidikan masa Orde Baru yang menolak segala bentuk budaya asing, baik itu yang mempunyai nilai baik ataupun mempunyai nilai buruk. Paham Orde Baru yang membuat kita takut untuk melangkah lebih maju.

### **E. Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Metode Penelitian Sejarah, melalui beberapa tahapan, yaitu tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi dan tahapan penulisan (historiografi).<sup>20</sup>

1. Tahapan heuristik. Kata heuristik berasal dari kata *heuriskein* dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Sedangkan dalam bahasa Latin, heuristik dinamakan sebagai *arts inveniendi* (seni mencari) atau sama artinya dengan istilah *arts of invention* dalam bahasa Inggris. Heuristik seringkali merupakan suatu keterampilan

---

<sup>20</sup> A. Daliman, *Metode Penulisan Sejarah*, (Yogyakarta; Ombak, 2012), p. 28-29.

dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasikan dan merawat catatan-catatan.

Dalam tahapan ini, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Studi pustaka, pada langkah ini penulis mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan H.M. Rachmatoellah Siddiq dan peranannya di Banten dalam mengembangkan pendidikan. Melakukan penelusuran pustaka dan data arsip yang berkaitan dengan H.M. Rachmatoellah Siddiq. Dalam studi pustaka penulis memanfaatkan sumber perpustakaan di IAIN SMH Banten, Perpustakaan Daerah Provinsi Banten (Pusda), perpustakaan Kota (Puskot), dan Perpustakaan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB). Buku-buku yang terkumpul diantaranya adalah buku *Memoar H.M Rachmatoellah Siddiq, Mengabdikan Untuk Pendidikan*, dalam buku tersebut disebutkan tentang H.M. Rachmatoellah Siddiq adalah sosok yang mendedikasikan kehidupannya untuk dunia pendidikan di Banten sehingga bisa membangun Sumber Daya Manusia yang berguna bagi keluarga, masyarakat dan bangsanya. buku *Penjuangan Rakyat Banten Menuju Provinsi : Catatan Kesaksian Seorang Wartawan*. dalam buku tersebut dikatakan bahwa H.M. Rachmatoellah Siddiq merupakan salah satu tokoh yang ikut dalam

mendirikan Provinsi Banten yaitu ketika H.M. Rachmatoellah Siddiq masuk dalam panitia pembentukan Provinsi Banten.

- b) Studi Lapangan (wawancara), yaitu mengumpulkan data dengan melakukan wawancara langsung kepada informan yang dianggap mengetahui. Kegiatan yang dilakukan untuk menghimpun data dengan jalan melakukan tanya-jawab lisan secara bertatap muka dengan siapa saja yang diperlukan atau dikehendaki.<sup>21</sup> Wawancara dilakukan kepada orang-orang yang hidup pada masa itu, pelaku dan saksi sejarah, serta orang-orang dekat yang tahu akan sosok kepribadiannya. Wawancara pada kesempatan ini dalam hal kaitannya dengan tokoh H.M Rachmatoellah Siddiq adalah dengan Hj. Tien Martini (Istri), anggota Keluarga, rekan kerja H.M. Rachmatoellah Siddiq dan murid H.M. Rachmatoellah Siddiq.
2. Tahapan verifikasi atau kritik, yaitu cara menilai keabsahan dari sumber-sumber yang telah didapat. Data yang diperoleh dari informan selanjutnya akan dilihat keabsahan sumbernya, baik dari sumber primer dan sumber sekunder.
  3. Tahapan interpretasi, yaitu upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau untuk memberikan kembali relasi antara fakta-

---

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang,1995), p. 97.

fakta. Fakta-fakta yang ditemukan merupakan potongan peristiwa masa lampau. Dalam tahapan ini dilakukan dalam dua langkah, yaitu, pertama analisis, berarti menguraikan, yang akan ditemukannya fakta. Kedua, sintesis, berarti menyatukan semua data yang telah didapat.

4. Tahapan penulisan atau historiografi, dalam hal ini mencakup penulisan, pemaparan, atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Untuk menyusun bentuk sejarah yang mengungkapkan suatu peristiwa, penulis harus mengetahui sifat peristiwa.<sup>22</sup> Dalam tahap ini penulis berusaha mengungkapkan Kontribusi H.M. Rachmatoellah Sidiqq dalam dunia pendidikan masa Orde Baru tahun 1966-1998, sehingga memudahkan penyimpulan dan penyajiannya.

Demikian empat tahapan penelitian yang ditempuh dalam penelitian ini. Dengan melihat tahapan-tahapan tersebut untuk dapat menghasilkan karya sejarah ilmiah dan mendapatkan peristiwa sesuai dengan fakta-faktanya adalah menjadi tugas yang berat.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab. Setiap bab terdiri dari sub bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

---

<sup>22</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, p. 102-103.

Bab Pertama, Pendahuluan, Meliputi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian Dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, Riwayat Hidup H.M. Rachmatoellah Siddiq, Meliputi Masa Kecil H.M. Rachmatoellah Siddiq, Pendidikan H.M. Rachmatoellah Siddiq Dan Perjalanan Karir H.M. Rachmatoellah Siddiq.

Bab Ketiga, Kondisi Banten Pada Masa Orde Baru Tahun 1966-1998, Meliputi Kondisi Sosial Masyarakat Banten, Kondisi Pendidikan Masyarakat Banten Dan Kondisi Politik di Banten Masa Orde Baru.

Bab Keempat, Peran H.M. Rachmatoellah Siddiq Dalam Mengembangkan Pendidikan Pada Masa Orde Baru di Banten, meliputi Pandangan H.M. Rachmatoellah Siddiq Tentang Pendidikan, Lembaga-Lembaga Pendidikan yang didirikan oleh H.M. Rachmatoellah Siddiq, Respon masyarakat Banten terhadap Lembaga Pendidikan yang didirikan oleh H.M. Rachmatoellah Siddiq

Bab kelima, Penutup, meliputi Kesimpulan dan Saran - Saran.